

ULUL ALBAB DALAM AL-QUR'AN (TAFSIR TEMATIK)

St. Magfirah Nasir

Pascasarjana UIN Alauddin Makassar

stmagfirahnasir@gmail.com

Abstract: *Ulul albab in the Qur'an discusses people who use their minds to think and make remembrance of natural phenomena and the power of Allah swt. There are sixteen times the derivation of ulul albab verses in the Qur'an, therefore this study uses thematic interpretation studies. This study formulates how to understand the characteristics of ulul albab in the Qur'an?. This research method uses thematic analysis with a philosophical and exegesis approach. This research is a literature review conducted by collecting data and analyzing data according to primary and secondary sources. The results of this study conclude that the concept of ulul albab in the Qur'an is someone who has broad insight and has sharpness in analyzing a problem, and ulul albab is referred to as someone who has the advantage of always getting closer to Allah by remembering (zikr) and think (tafakkur).*

Key words: *Ulul Albab, Thematic Exegesis, The Holy al-Qur'an, Zikr, Tafakkūr.*

Abstrak: Ulul albab dalam Al-Qur'an membahas tentang orang-orang yang menggunakan akal untuk berpikir dan berzikir terhadap fenomena alam dan kekuasaan Allah swt. Terdapat enam belas kali derivasi ayat-ayat ulul albab dalam Al-Qur'an oleh sebabnya penelitian ini menggunakan kajian tafsir tematik. Penelitian ini merumuskan bagaimana memahami karakteristik ulul albab dalam al-Qur'an?. Metode penelitian ini menggunakan analisis tematik dengan pendekatan filosofis dan eksegesis Penelitian ini bersifat kajian pustaka yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan menelaah data sesuai dengan sumber primer dan sekunder. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep ulul albab dalam Al-Qur'an menggambarkan seseorang yang memiliki wawasan yang luas dan mempunyai ketajaman dalam menganalisis suatu permasalahan, serta selalu mendekati diri kepada Allah dengan cara mengingat (zikr) dan memikirkan (tafakkur).

Kata Kunci: Ulul Albab, Tafsir Tematik, al-Qur'an, Zikir, Tafakkur.

Pendahuluan

Kajian tafsir tematik mengalami perkembangan isu sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, yang dibuktikan dengan adanya perubahan pendekatan dalam mengejawantahkan problematika. Urgensi tafsir tematik antara lain untuk memudahkan pembaca Al-Qur'an dan penggiat tafsir dalam proses menuntut ilmu.

Kalangan akademisi, cendekiawan atau peneliti tafsir sering kali mengalami kesulitan memahami kosakata dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang terulang seperti *ulul albab*, *hasad*, *basyar*, *zuhud* dan lainnya. Misalnya dalam Tafsir Ibn Kasir, kata *ulul albab* diartikan sebagai seseorang yang memiliki kemampuan dan menggunakan potensi kesempurnaan akalnya dalam memahami sesuatu.¹

Yusuf al-Qarḍawi berpendapat bahwa kata *albab* diartikan sebagai kemampuan akal untuk memahami perintah Allah dalam bentuk indrawi. Sehingga, cara tangkap terhadap perintah Allah ada yang disebut *tadabbur* dan *tafakkur*.² Dipahami pula kata *ulul albab* diartikan sebagai manusia yang berpikir menggunakan akal, hati dan mata dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an dan tanda-tanda kebesaran Allah swt³.

Kata *ulul albab* yang terulang sebanyak enam belas kali dalam Al-Qur'an mengandung makna kepribadian. Sehingga, *ulul albab* sering kali disebut sebagai kepribadian yang diberi kelebihan khusus seperti hikmah dan ilmu⁴, sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah: 269, sebagai berikut:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Allah menganugerahkan *al-hikmah* (pemahaman yang dalam tentang Al-Qur'an dan Sunah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi *al-hikmah*, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran dari firman Allah.

Tafsiran ayat di atas menurut Sayyid Quṭb dalam *Fi Zilal al-Qur'an* bahwa hanya orang berakal yang memiliki kekuatan ingat, tidak lalai dan cermat. Esensi dari *ulul albab* yakni menggunakan akal. Akal berfungsi untuk mengingat arah dan petunjuk Ilahi, sehingga orang berakal tidak hidup dalam kelalaian dan kealpaan, meskipun pada dasarnya manusia dikatakan sebagai tempat salah dan lupa, akan tetapi kekurangan tersebut dapat diminimalisir.⁵

Berangkat dari beberapa ulasan di atas, tafsir tematik masih dinilai sedikit dalam menemukan kajian secara spesifik membahas tentang konsep *ulul albab* dalam al-Qur'an. Oleh karena itu, peneliti berinisiatif melakukan penelitian ulang tentang konsep *ulul albab* studi tafsir tematik dalam bentuk penelitian.

¹Mad al-Din Abu al-Fida Ibn Kasir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, juz. II (CD ROM: al-Maktabah al-Shamilah, Digital), h. 15.

²Yusuf al-Qarḍawi, *al-Qur'an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Gema Insani, 2004), 31

³Sayyid Quṭb, *Fi Zilal al-Qur'an* (Mesir: Dar al-Masyriq, 1965), h. 25.

⁴Masluh Ardabili, *Ulul Albab dalam al-Qur'an* (Studi Komparatif Tafsir Marah Labid dan al-Manar), S1-UIN Raden Intan, Lampung, 2020. Dapat diakses <http://repository.radenintan.ac.id>.

⁵Sayyid Quṭb, *Fi Zilal al-Qur'an...*, h. 30-35.

Penelitian ini dilengkapi dengan rumusan masalah yakni bagaimana karakteristik ulul albab dalam kajian tafsir tematik? Penelitian ini pula memasukkan urgensi penelitian yakni sebagai langkah untuk mengidentifikasi karakteristik ulul albab dalam kehidupan bermasyarakat.

Metode *maudū'i* ialah metode yang membahas ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan tema yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dihimpun, kemudian dikaji secara rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, baik argumen yang berasal dari Al-Qur'an, hadis, maupun pemikiran rasional. Tafsir tematik mengkaji Al-Qur'an dengan mengambil sebuah tema khusus dari berbagai macam tema doktrinal, sosial dan kosmologis, isu sosial ataupun tentang kosmos untuk dikaji dengan teori al-Qur'an, sebagai upaya menemukan jawaban dari Al-Qur'an terkait tema tersebut.

Pemahaman dasar terkait pengerjaan metode *maudū'i*. *Pertama*, penafsiran menyangkut satu surah dalam Al-Qur'an dengan menjelaskan tujuan-tujuannya secara umum dan yang merupakan tema ragam dalam surah tersebut antara satu dengan lainnya dan juga dengan tema tersebut. sehingga satu surat tersebut dengan berbagai masalahnya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Kedua, penafsiran yang bermula dari menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang dibahas satu masalah tertentu dari berbagai ayat atau surat Al-Qur'an dan sedapat mungkin diurut sesuai dengan urutan turunnya, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh ayat-ayat tersebut, guna menarik petunjuk Al-Qur'an secara utuh tentang masalah yang dibahas itu.

Menurut al-Farmawiy metode *maudū'i* ada dua bentuk penyajian: *Maudū'i* Surat yaitu menjelaskan suatu surah secara keseluruhan dengan menjelaskan isi kandungan surah tersebut, baik yang bersifat umum atau khusus dan menjelaskan keterkaitan antara tema yang satu dengan yang lainnya, sehingga surah itu nampak merupakan suatu pembahasan yang sangat kokoh dan cermat. Muṣṭafā Muslim mengklasifikasikan menjadi empat langkah yaitu: a) Pengenalan nama surah b) Deskripsi tujuan surat dalam al-Qur'an c) Pembagian surah ke dalam beberapa bagian d) Penyatuan tema-tema ke dalam tema utama.

Jenis penelitian ini tergolong penelitian kualitatif⁶ yang menggunakan literatur sebagai sumber data. Peneliti menggunakan pendekatan tafsir, filosofis dan filologi. Oleh karena itu, pemahaman terkait dengan literatur ulul albab dengan cara memahami makna dibalik teks ayat al-Qur'an.⁷

⁶ Kualitatif merupakan proses penelitian pemahaman berdasarkan metodologis yang mengkaji masalah sosial. Lihat pada John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design, Choosing among Five Traditions* (Cet. II; Amerika: SAGE Publication, 1998), h. 15. Kualitatif yang dimaksud oleh peneliti yaitu kajian yang membahas tentang kata ulul albab, khususnya metode yang ditawarkan yaitu kajian pustaka. Peneliti menggabungkan ilmu tafsir dan metode sosial atau disebut sebagai triangulasi (gabungan). Berdasarkan pemahaman ini selaras dalam karya Usup Romli, "Konsep Pendidikan Tauhid dalam Perspektif al-Qur'an", Universitas Pendidikan Indonesia, 2015. Diakses dari http://repository.upi.edu/17525/5/T_PAI_1204869_chapter3.pdf.

⁷Peneliti menekankan bahwa jenis penelitian ini biasa disebut sebagai *content analysis*. Menurut Philp Bell dalam kutipan Romli bahwa analisis isi (*content analysis*) merupakan menganalisis teks-teks sebagai objek penelitian. Teks dapat diartikan sebagai bentuk kata atau kalimat, makna, gambar, simbol, data, gagasan, tema atau ide, hal tersebut sebagai pesan untuk

Metode pengumpulan data. Penelitian ini menggunakan *literature research*,⁸ yaitu menganalisis dari rujukan satu ke rujukan lainnya. Literatur yang tertulis maupun lisan, sebagaimana penelitian ini merupakan penelitian pustaka yang ditunjang dengan teks dan informasi yang kompeten. Pelacakan literatur ditemukan dari kitab Fi Zhalil al-Qur'an, Ibn Kaşir, Tafsir al-Misbah dan buku, jurnal yang terkait dengan penelitian tersebut.

Teknik analisis data, peneliti menggunakan model Huberman dan Miles yaitu reduksi, *display* dan kesimpulan.⁹ Hal ini, peneliti melakukan reduksi data dengan cara memilah mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an tentang ulul albab dan mengumpulkan literatur tentang ulul albab yang bertujuan untuk memastikan hubungan data dengan objek penelitian. Selanjutnya, *display* yaitu memaparkan dan menganalisis ayat-ayat ulul albab berdasarkan pola dan konsep terhadap karakteristik manusia. Terakhir kesimpulan peneliti berupaya menyimpulkan dengan memberikan respon dan tafsiran ayat terhadap kata ulul albab dalam Al-Qur'an dengan memasukkan teknik kritik dari hasil reduksi dan *display*.¹⁰

Validitas data, peneliti menguji validitas data agar terhindar dari bias dalam penelitian. Langkah-langkah dalam validitas data, sebagai berikut: Mengkonfirmasi ulang data dengan cara merujuk ke sumber primer. Kemudian, Membandingkan data dari berbagai rujukan yang ditemukan, serta mendiskusikan secara akademik dan menganalisis informasi yang diperoleh.¹¹

Peneliti menggunakan indikator-indikator dalam menggabungkan teknis analisis dan validitas data secara analitis kritik tematik, sebagai berikut:

1. Menentukan permasalahan sebagai objek penelitian yaitu menentukan kata ulul albab dalam al-Qur'an.
2. Menjelaskan ayat-ayat berdasarkan arti teks, tafsiran, munasabah. Kata ulul albab dalam Al-Qur'an dapat menggunakan *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz Al-Qur'an* dan *lisān al-'Arāb*.
3. Mencari korelasi antara kata ulul albab dengan penerapan manusia secara kemasyarakatan.
4. Menyimpulkan dari analisis objek kajian berlandaskan kritik hasil peneliti.

Definisi Ulul Albab

Lisān al-Arāb mengartikan ulul albab terbagi atas dua kata yaitu ulul dan albab. Arti dari kata pertama adalah yang memiliki. Adapun kata kedua berasal dari

menginformasikan. Akan tetapi pesan tersebut sebagai bentuk teks untuk menggambarkan makna yang terselubung bukan memahami secara fisik sebuah objek penelitian. Sebagaimana dalam jurnal karya Usup Romli, "Konsep Pendidikan Tauhid dalam Perspektif al-Qur'an", Universitas Pendidikan Indonesia, 2015. Dapat diakses Dari http://repository.upi.edu/17525/5/T_PAI_1204869_chapter3.pdf.

⁸*Literature research* adalah mengumpulkan data melalui aktivitas membaca, mengolah dan mencatat bahan untuk objek penelitian. Usup Romli, "Konsep Pendidikan Tauhid dalam Perspektif al-Qur'an", Universitas Pendidikan Indonesia, 2015. Diakses dari http://repository.upi.edu/17525/5/T_PAI_1204869_chapter3.pdf.

⁹Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis* (Ed. II; California: SAGE Publication, 1994), h. 10.

¹⁰Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis...*, h. 43.

¹¹Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis...*, h. 48.

kata *lubbun* dan jamak dari *lubbun* adalah *lubub* artinya tinggal di suatu tempat. Arti lain dari kata *lababa* adalah mengeluarkan isinya dan juga memiliki arti cerdas dan pintar.¹²

Ulul albab secara bahasa berasal dari dua kata: *ulu* dan *al-albab*. *Ulu* berarti 'yang mempunyai', sedangkan *al-albab* mempunyai beragam arti. Kata ulul albab muncul sebanyak enam belas kali dalam al-Qur'an. Terjemahan Indonesia, arti yang paling sering digunakan adalah akal. Karenanya, ulul albab sering diartikan dengan mempunyai akal atau orang yang berakal. *Al-albab* berbentuk jamak dan berasal dari *al-lubb*. Bentuk jamak ini mengindikasikan bahwa ulul albab adalah orang yang memiliki otak berlapis-lapis alias otak yang tajam.¹³

M. Quraish Shihab memberikan definisi ulul albab dalam Tafsir Al-Mishbah yaitu Ulul Albab merupakan pribadi yang mampu mengambil hikmah atas fenomena yang berada di sekitarnya, baik fenomena alam maupun fenomena/perilaku sosial.¹⁴

Dawam Rahardjo mengutip dalam *A Concordance Of The Al-Qur'an* menjelaskan bahwa term ulul albab disesuaikan dari segi penggunaannya. Sehingga memiliki beberapa makna: 1. orang yang berfikiran luas 2. orang yang sensitif, lembut perasaan. 3. orang yang intelek, 4. orang yang berwawasan luas 5. orang yang memiliki ketepatan dan kaya akan pemahaman (*understanding*) dan 6. orang yang bijaksana (*wisdom*).¹⁵

Penelusuran terhadap terjemahan bahasa Inggris menemukan arti yang lebih beragam. Ulul albab memiliki beberapa arti, yang dikaitkan pikiran (*mind*), perasaan (*heart*), daya pikir (*intellect*), tilikan (*insight*), pemahaman (*understanding*), kebijaksanaan (*wisdom*). Pembacaan atas beragam tafsir ayat yang mengandung kata ulul albab menghasikan sebuah kesimpulan besar: ulul albab menghiasi waktunya dengan dua aktivitas utama yaitu berpikir dan berzikir. Kedua aktivitas ini berjalan seiring sejalan.¹⁶

Berzikir atau mengingat Allah dalam situasi seperti posisi berdiri, duduk, maupun berbaring (QS. Ali Imran: 191), memenuhi janji (QS. Al-Ra'd: 20), menyambung yang perlu disambung dan takut dengan hisab yang jelek (QS. Al-Ra'd: 21), sabar dan mengharap keridaan Allah, melaksanakan salat, membayar infak dan menolak kejahatan dengan kebaikan (QS. Al-Ra'd: 22). Zikir dilakukan dengan membangun hubungan vertikal transendental (seperti mendirikan salat) dan hubungan horizontal sosial (seperti membayar infak dan menyambung persaudaraan).

Berpikir melibatkan beragam obyek fenomena alam maksudnya pergantian malam dan siang serta proses penciptaan langit dan bumi (QS. Ali Imran: 190-191)

¹²Ibn Manzur, *Lisān al-Arabī* (Mesir: Dār Maṣriyah wa al-Ta'lif wa al-Tarjamah, 1993), h. 128-129.

¹³Imaniar Mahmuda, 'Konsep Ulul Albab dalam Kajian Tafsir Tematik', *dalam jurnal Qolamuna*, 3.2 (2018), h. 219-234. Dapat diakses <https://ejournal.stismu.ac.id/ojs/index.php/qolamuna/article/view/113/80>.

¹⁴Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an...*, h. 890.

¹⁵M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, (Jakarta: Paramadina, 2002), h. 557.

¹⁶Diringkas dari presentasi pada Seminar Moderasi Islam: Memaknai dan Membumikan Konsep Ulul Albab pada 30 Oktober 2018. Dapat diakses <https://www.uui.ac.id/membumikan-konsep-ulul-albab/>.

dan siklus kehidupan tumbuhan yang tumbuh karena air hujan dan akhirnya mati (QS. Al-Zumar: 21), fenomena sosial, seperti sejarah atau kisah masa lampau (QS. Yusuf: 111).

Sebagai sebuah konsep, ulul albab dibumikan dengan beberapa strategi, yaitu: (a) meningkatkan integrasi, (b) mengasah sensitivitas, (c) memastikan relevansi, (d) mengembangkan imajinasi dan (e) menjaga independensi.¹⁷

Meningkatkan integrasi. Ulul albab menjaga integrasi antara berpikir dan berzikir, antara ilmu dan iman. Integrasi aspek zikir dan pikir ulul albab diikhtikan untuk diimplementasikan ke dalam tiga level islamisasi: (a) islamisasi diri, yang ditujukan untuk menjadi manusia yang saleh, termasuk saleh sosial; (b) islamisasi institusi dengan menyuntikkan nilai ke dalam pengambilan keputusan dan desain proses bisnis; (c) islamisasi ilmu, yang sekarang lebih sering disebut dengan integrasi ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai Islam.

Mengasah sensitivitas. Berpikir membutuhkan sensitivitas (QS. Yusuf: 105-106). Fenomena yang sama dapat memberikan beragam makna jika didekati dengan tingkat sensitivitas yang berbeda. Sensitivitas bisa diasah dengan perulangan yang sejalan dengan pesan QS. Al-Alaq: 1-5, bahwa membaca kritis dilakukan berulang (dalam ayat 1 dan 3). Pembacaan ini pun tetap dibarengi dengan zikir didasari dengan nama Allah (ayat 1) dan dengan tetap memuliakan Allah (ayat 3).

Memastikan relevansi. Proses berpikir harus menghasilkan manfaat, kemampuan berpikir manusia belum sanggup membuka tabir dan memahaminya dengan baik secara fungsional. Berbeda halnya dengan ulul albab, semuanya dikembalikan pada kepercayaan bahwa Allah menciptakan semuanya dengan tujuan, tidak sia-sia (QS. Ali Imran: 192).

Sejarah mencatat bahwa ilmu pengetahuan terus berkembang. Al-Qur'an tidak semuanya dapat dipahami dengan mudah pada masa turunnya. Sebagai contoh, ilmu pengetahuan modern menemukan bahwa matahari bersinar dan bulan bercahaya. Pemahaman awam sebelumnya menganggap bahwa bulan pun bersinar. Bulan tidak bersinar tetapi bercahaya karena memantulkan sinar dari matahari (QS. Yunus: 5). Klorofil atau zat hijau daun (QS. Al-An'am: 99) selanjutnya perkembangan kemudian diketahui oleh pengetahuan modern jauh setelah ayat ini turun.

Mengembangkan imajinasi. Paduan aktivitas antara pikir dan zikir seharusnya menghasilkan imajinasi masyarakat dan umat Islam yang lebih maju (QS. Al-Hasyr: 18 dan QS. An-Nisā': 9). Untuk bergerak dan maju, hal tersebut membutuhkan imajinasi masa depan dan tidak terjebak dalam sikap reaktif yang menyita energi. Karenanya, ulul albab harus mengikhtikan pikiran yang kritis, kreatif dan kontemplatif untuk menguji, merenung, mempertanyakan, meneorisasi, mengkritik dan mengimajinasi. Ditambahkan bahwa obyek berpikir termasuk pula fenomena sosial dengan berbagai kisah rasul (QS. Yusuf: 111). Ciri kritis karakter zikir muncul ketika berhadapan dengan masalah konkret. Berzikir berarti mengingat atau mendapat peringatan. Karenanya, watak orang yang berzikir adalah mengingatkan.

¹⁷Diringkas dari presentasi pada Seminar Moderasi Islam: Memaknai dan Membumikan Konsep Ulil Albab pada 30 Oktober 2018. Dapat diakses <https://www.uin.ac.id/membumikan-konsep-ulul-albab/>.

Menjaga independensi. Ulul albab juga seharusnya terbiasa berpikir independen. Landasan berpikir adalah nilai-nilai perenial atau abadi dan tidak dilandasi kepentingan. Bertindak mandiri dalam berpendapat (QS. al-Şaffat: 102), pertanggungjawaban setiap yang dilakukannya (QS. Al-An'am: 164) dan menilai ulang lebih lanjut terhadap sesuatu (QS. Al-Hujurat: 6). Independensi ini menjadi sangat penting di era pascakebenaran ketika emosi lebih mengemuka dibandingkan akal sehat. Hal tersebut membuktikan bahwa kemandirian dalam berpikir menjadi saringan narasi publik yang seringkali sulit diverifikasi kebenarannya.

Term Ulul Albab

Berdasarkan penelusuran peneliti dalam kitab Mu'jam Mufahras li Alfāz Al-Qur'an terkait kata yang menyerupai ulul albab¹⁸, sebagai berikut:

Ulu al-Nuha dalam QS. Ṭāha: 54, 138; *Ulu al-Abşar* dalam QS. Ali Imrān: 13; QS. Al-Nūr: 44; QS. Şād: 45; QS. Al-Hasyr: 2; *Ulu al-'Ilmi* dalam QS. Ali Imran: 18; *Ulu al-Arhām* dalam QS. Al-Anfal: 75, Al-Ahzab: 6; *Ulu al-Ṭaul* dalam QS. Al-Taubah: 86; *Ulu al-Baqīyah* dalam QS. Hud: 117; *Ulu al-Qurbā* dalam QS. Al-Nūr: 22, QS. Al-Taubah: 113, QS. Al-Nūr: 22; *Ulu al-Amri* dalam QS. An-Nisā': 59; *Ulu al-Azmi* dalam QS. Al-Ahqāf: 35; *Ulu Quwah* QS. Al-Naml: 33, QS. Qaşaş: 76; *Ulu Ba's* dalam QS. Al-Naml: 33, QS. Al-Isrā': 5, QS. Al-Fath: 16; *Ulu al-Darru* dalam QS. An-Nisā': 95; *Ulu al-Irbah* dalam QS. Al-Nūr: 31; *Ulu Ajnahah* dalam QS. Fāṭir: 1; *Ulu al-Abdā* dalam QS. Şād: 45 dan *Ulu Ni'mah* dalam QS. Al-Muzammil: 11.

Derivasi Ayat-ayat Ulul Albab

Istilah Ulul Albab (أولو الألباب) ditemukan dalam teks Al-Qur'an sebanyak 16 kali di beberapa tempat dan topik yang berbeda, yaitu dalam QS. Al-Baqarah: 179, 197, 269; QS. Ali Imran: 7, 190; QS. Al-Maidah: 100; QS. Yusuf: 111; QS. Ar-Ra'd: 19; QS. Ibrahim: 52; QS. Şad: 29, 43; QS. Al-Zumar: 9, 18 dan 21; QS. Al-Mu'min: 54; QS. Al-Ṭalaq: 10¹⁹. Berikut deskripsi penggunaan kata ulul albab dalam Al-Qur'an:

1. Ulul albab merupakan pribadi sosial dan saling menghormati (QS. Al-Baqarah: 179)

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَوةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Dan dalam *qisāş* itu ada (jaminan) kehidupan bagimu, wahai orang-orang yang berakal agar kamu bertakwa.

2. Ulul albab merupakan pribadi bertakwa, takut kepada Allah swt pada keadaan *sirran wa jahran*. (QS. Al-Baqarah: 197)

¹⁸Muhammad Fu'ad 'Abdu al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'an* (Cet. I; Mesir: Dār al-Kutub, 1364 H), h. 99.

¹⁹Dwi Hidayatul Firdaus, 'Ulul Albab Perspektif al-Qur'an (Kajian Maudlu'iy dan Integrasi Agama dan Sains)', h. 97-114, *dalam Ats-Tsaqofi Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 3.1 (2021). Dapat diakses <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/tsaqofi/article/view/4405>.

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَةٌ ۖ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ ۗ وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ خَيْرٍ يَّعْلَمُهُ اللَّهُ ۗ وَتَرَوُودُوا فَلَانَ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ ۗ

(Musim) haji itu (pada) bulan-bulan yang telah dimaklumi. Barangsiapa mengerjakan (ibadah) haji dalam (bulan-bulan) itu, maka janganlah dia berkata kotor (*rafās*), berbuat maksiat dan bertengkar dalam (melakukan ibadah) haji. Segala yang baik yang kamu kerjakan, Allah mengetahuinya. Bawalah bekal, karena sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa. Dan bertakwalah kepada-Ku wahai orang-orang yang mempunyai akal sehat.

3. Ulul albab merupakan pribadi yang bijaksana dan selalu mengambil pelajaran atas yang terjadi. (QS. Al-Baqarah: 269)

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Dia memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang mempunyai akal sehat.

4. Ulul albab merupakan pribadi yang berpengetahuan luas, klarifikatif dan verifikatif (QS. Ali Imran: 7)

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُّحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ ۚ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ ۗ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Dialah yang menurunkan Kitab (al-Qur'an) kepadamu (Muhammad). Di antaranya ada ayat-ayat yang *muhkamāt*, itulah pokok-pokok Kitab (al-Qur'an) dan yang lain *mutasyābihat*. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong pada kesesatan, mereka mengikuti yang *mutasyābihat* untuk mencari-cari fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah. Dan orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, "Kami beriman kepadanya (al-Qur'an), semuanya dari sisi Tuhan kami." Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang yang berakal.

5. Ulul albab merupakan pribadi yang senantiasa melakukan proses intelektual dan berzikir dalam keadaan apapun (QS. Ali Imran: 190).

لَنْ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالاختلاف الليل والنهار لآيتٍ لأولى الألباب

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal.

6. Ulul albab merupakan pribadi bertawa dapat membedakan perbuatan baik dan buruk. (QS. Al-Mā'idah: 100)

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Katakanlah (Muhammad), “Tidaklah sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya keburukan itu menarik hatimu, maka bertakwalah kepada Allah wahai orang-orang yang mempunyai akal sehat, agar kamu beruntung.”

7. Ulul albab merupakan pribadi yang menjadikan fakta historis menjadi guru terbaik dalam hidup (QS. Yusuf: 111)

لَقَدْ كَانَ فِي قَصصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal (al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.

8. Ulul albab merupakan pribadi yang teguh pendirian dan menjaga hak-hak Allah swt (QS. Ar-Ra'd: 19)

أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَى إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ

Maka apakah orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan Tuhan kepadamu adalah kebenaran, sama dengan orang yang buta? Hanya orang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran,

9. Ulul albab adalah pribadi yang menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan (QS. Ibrahim: 52)

هَذَا بَلَّغٌ لِلنَّاسِ وَلِيُنذَرُوا بِهِ وَلِيَعْلَمُوا أَنَّمَا هُوَ اللَّهُ وَاحِدٌ وَيُنذَرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ

Dan (al-Qur'an) ini adalah penjelasan (yang sempurna) bagi manusia, agar mereka diberi peringatan dengannya, agar mereka mengetahui bahwa Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan agar orang yang berakal mengambil pelajaran.

10. Ulul albab adalah pribadi yang senantiasa mengakaji tanda-tanda kebesaran Allah swt melalui ayat *kauniyyah* dan *qauliyah* (QS. Şad: 29)

كُنْتُ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكًا لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Kitab (al-Qur'an) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran.

11. Ulul albab merupakan pribadi yang senantiasa mengkaji nilai-nilai historis dalam menggapai takwa kepada Allah swt (QS. Şad: 43)

وَوَهَبْنَا لَهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِنَّا وَذِكْرَى لَأُولَى الْأَلْبَابِ

Dan Kami anugerahi dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan Kami lipatgandakan jumlah mereka, sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang berpikiran sehat.

12. Ulul albab merupakan pribadi yang sadar dengan fakta sejarah dan mengambil pelajaran dari sejarah tersebut (QS. Al-Zumar: 9)

أَمْ مَنْ هُوَ قَانِثٌ أَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْأَخْزَرَ وَيَزْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

(Apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah, "Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran.

13. Ulul albab merupakan pribadi yang mudah menerima kebenaran dan melaksanakannya (QS. Al-Zumar: 18)

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمْ أُولُو الْأَلْبَابِ

(yaitu) mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti sesuatu yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal sehat.

14. Ulul albab merupakan pribadi yang senang ilmu pengetahuan dan kegiatan ilmiah saintis (QS. Al-Zumar: 21)

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنَابِيعٌ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَجْعَلُهُ حُطَامًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرَى لَأُولَى الْأَلْبَابِ

Apakah engkau tidak memperhatikan bahwa Allah menurunkan air dari langit, lalu diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi, kemudian dengan air itu ditumbuhkan-Nya tanaman yang bermacam-macam warnanya, kemudian menjadi kering, lalu engkau melihatnya kekuning-kuningan, kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal sehat

15. Ulul albab merupakan pribadi yang memadukan antara ilmu pengetahuan dan wahyu (QS. Mu'min/Al-Ghafir: 54)

هُدًى وَذِكْرَى لِأُولَى الْأَبَابِ

untuk menjadi petunjuk dan peringatan bagi orang-orang yang berpikiran sehat.

16. Ulul albab, adalah pribadi yang sehat, cerdas dan beriman (QS. Al-Talaq: 10)

أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولَى الْأَبَابِ الَّذِينَ آمَنُوا قَدْ أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا

Allah menyediakan azab yang keras bagi mereka, maka bertakwalah kepada Allah wahai orang-orang yang mempunyai akal!. (Yaitu) orang-orang yang beriman. Sungguh, Allah telah menurunkan peringatan kepadamu,

Beberapa konsep dan karakteristik ulul albab ditemukan bahwa terdapat enam belas ayat Al-Qur'an yang menyebutkan redaksi ulul albab dengan urgensi bahwa menjadi manusia yang mampu untuk sadar atas eksistensi dirinya sebagai misi perubahan dan perkembangan yang berkelanjutan dalam kehidupan bermasyarakat berdasarkan ajaran dalam Islam.

Enam belas derivasi ayat di atas dapat dibagi atas dua pengelompokkan tempat turun yaitu makkiyah dan madaniyah berdasarkan kitab Mu'jam Mufahras li Lafzi Al-Qur'an menggunakan abjad, sebagai berikut:²⁰

No	Nama surah	Makkiyah Simbol ك	Madaniyah simbol م	Kandungan ayat
1.	(QS. Al Baqarah: 179)		✓	pembelajaran dari ketetapan hukum Allah merupakan tugas ulul albab
2.	(QS. Al-Baqarah: 197)		✓	Ketakwaan merupakan tugas ulul albab
3.	(QS. Al-Baqarah: 269)		✓	Sebuah anugerah kepahaman merupakan karakteristik ulul albab
4.	(QS. Ali Imran: 7)		✓	Keimanan merupakan tugas

²⁰Muhammad Fu'ad 'Abdu al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'an...*, h. 99.

				ulul albab
5.	(QS. Ali Imran: 190)		✓	Bertafakkur terhadap kebesaran Allah merupakan karakteristik ulul albab
6.	(QS. Al-Mā'idah: 100)		✓	Bertakwa untuk menjadi pribadi yang beruntung merupakan karakteristik ulul albab
7.	(QS. Yusuf: 111)	✓		Pembelajaran dari kisah lampau merupakan tugas ulul albab
8.	(QS. Ar-Ra'd: 19)		✓	Mendalami wahyu Allah merupakan tugas ulul albab
9.	(QS. Ibrahim: 52)	✓		Berzikir terhadap peringatan dan adanya keesaan Allah merupakan ciri ulul albab
10.	(QS. Şad: 29)	✓		Mentadabburi tanda-tanda kebesaran Allah merupakan ciri ulul albab
11.	(QS. Şad: 43)	✓		Pembelajaran dari kisah lampau (terdapat kaitan pada kisah Nabi Ayyub) merupakan tugas ulul albab
12.	(QS. Al-Zumar: 9)	✓		Adanya bekal pengetahuan merupakan karakteristik ulul albab
13.	(QS. Al-Zumar: 18)	✓		Pribadi yang diberi petunjuk seperti mudah menerima dan melaksanakan kebenaran merupakan ciri ulul albab
14.	(QS. Al-Zumar: 21)	✓		Memahami kebesaran Allah merupakan tugas ulul albab
15.	(QS. Al-Mu'min/ Al-Ghafir: 54)	✓		Menjadikan pembelajaran dari kisah lampau (terdapat kaitan dengan kisah Bani Israel) merupakan tugas ulul albab
16.	(QS. Al-Ṭalaq: 10)		✓	Ketakwaan atas peringatan Allah merupakan tugas ulul albab

Bagan di atas menunjukkan bahwa ayat-ayat yang dikategorikan sebagai makkiyah menjelaskan tugas dan tanggung jawab ulul albab. Berbeda halnya dengan ayat-ayat yang dikategorikan sebagai madaniyah menjelaskan sebagai ciri khusus ulul albab.

Karakteristik Ulul Albab dalam al-Qur'an

Berdasarkan derivasi ulul albab dalam ayat al-Qur'an, maka peneliti merumuskan karakteristik ayat ulul albab yang paling menonjol ditemukan pada QS. Ali Imran: 190 dikategorikan sebagai ayat madaniyah, sebagai berikut:

لَا فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَةٍ لِّأُولِي الْأَبْصَارِ

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal

Penjelasan ayat di atas terdapat pada ayat 191, sebagai berikut:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا
سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia, Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka.

Berdasarkan ayat di atas, Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar menjelaskan bahwa melalui ayat 190 di atas, Allah swt mengarahkan hamba-Nya untuk merenungkan alam, langit dan bumi. Dia mengarahkan agar hamba-Nya mempergunakan pikirannya dan memperhatikan pergantian antara siang dan malam. Semuanya itu penuh dengan tanda-tanda kebesaran Allah. Orang yang mampu memahami bahwa penciptaan langit dan bumi serta pergantian siang dan malam merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah, mereka itulah ulul albab.²¹

Menurut Ibnu Kasir, mereka adalah orang yang memiliki akal sempurna lagi memiliki kecerdasan. Sedangkan menurut Sayyid Qutb, mereka adalah orang-orang yang memiliki pemikiran dan pemahaman yang benar. Ditambahkan pada ayat 191 menjelaskan ciri-ciri ulul albab adalah orang yang berzikir dan berpikir. Berzikir dalam segala kondisi baik saat berdiri, duduk maupun berbaring. Berpikir atau mentafakkuri penciptaan alam ini hingga sampai pada kesimpulan bahwa Allah swt menciptakan alam tidak ada yang sia-sia. Maka ia pun berdoa kepada Allah, memohon perlindungan dari siksa neraka.

Sayyid Qutb menambahkan bahwa hasil yang kemudian diperoleh dari tafakkur dan zikir adalah hati yang selalu memikirkan kekuasaan Allah dalam penciptaan makhluk. Sehingga terdapat doa:

رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.

²¹<https://bersamadakwah.net/surat-ali-imran-ayat-190-191/>.

Buya Hamka memandang bahwa ucapan doa ini adalah lanjutan perasaan sesudah zikir dan pikir yaitu tawakkal dan rida, menyerah dan mengakui kelemahan diri.

Posisi Ulul Albab dalam Kehidupan Bermasyarakat

Ulul albab bila dihadapkan dengan realitas sekarang ini, maka dapat menjadi tantangan zaman, konsep ulul albab dapat ditinjau dari tiga aspek aktifitas, yaitu *main of activity* (aktifitas utama), *object of activity* (objek aktifitas), dan *strategy of activity* (strategi). Ketiga aspek ini dalam diri Ulul Albab harus bersinergi dan diterapkan dalam perilakunya.

Main of activity (aktifitas utama) ini, ulul albab harus melakukan proses berzikir dan berfikir dalam setiap nafasnya. Zikir dapat dimaksud sebagai relasi vertikal transendental (mahḍah) dengan melakukan aktifitas-ubudiyah rohaniyyah yang langsung berhubungan dengan Allah swt seperti salat, puasa, haji dan lain-lain.

Ulul albab selalu bersama Allah dalam situasi dan kondisi baik berdiri, duduk maupun berbaring (QS. Ali Imran ayat 191), menepati janji dengan amanah (QS. Ar-Ra'd ayat 20), silaturahmi dan *khauf* akan pembalasan yang pedih (QS. Ar-Ra'd ayat 21), berlaku sabar dan tidak henti-hentinya mengharap rida dari Allah swt, menunaikan salat, mendistribusikan infak dan memisahkan kejelekan dengan kebaikan (QS. Ar-Ra'd ayat 22). Serta, horizontal sosial (ghairu mahḍah) yaitu aktifitas sosial yang baik seperti interaksi dengan sesama manusia, dengan alam, dengan makhluk hidup yang lain.

Object of activity (aktifitas objek) terfokus pada tiga bentuk proses berfikir kritis terhadap praktek islamisasi atau memasukkan unsur keislaman dalam berbagai aspek, antara lain: (a) Islamisasi pada individu yang bertujuan dalam rangka mencetak pribadi saleh dan bertakwa, baik kesalehan sosial dengan meneladani kisah-kisah umat terdahulu dan fenomena yang berlangsung di masyarakat dalam bingkai ilmu dan takwa; (b) Islamisasi Tindakan atau perilaku yang ditujukan pada perilaku ulul albab dalam bertidak dalam kehidupannya, karena peran ulul albab yang tidak sederhana, yaitu berperan sebagai seorang pemikir, ilmuan dan orang yang dekat dengan Tuhan; (c) Islamisasi Ilmu Pengetahuan yang perlu untuk didiskusikan dan diaplikasikan. Proses tersebut dikenal sebagai integrasi ilmu pengetahuan yang dipadukan dengan nilai-nilai keislaman.

Strategy of activity yang digunakan oleh ulul albab adalah *pertama*, mengasah sensitivitas dengan berfikir kritis, responsive, komparatif, independen, berpendirian teguh dalam bingkai ilmu dan takwa. *Kedua*, adanya manfaat yang akan diraih dari proses berfikir dan bertindak dengan proses pencarian ibrah, baik melalui pengetahuan akan perilaku umat-umat terdahulu maupun dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki. Jika proses tersebut dilakukan, maka hasil dan manfaat yang akan diraih dikembalikan diserahkan kepada Allah swt.

Relevansi Ulul Albab dalam Era Modern

Ulul albab sebagai tokoh utama dalam pencapaian pengembangan ilmu pengetahuan haruslah memiliki paradigma kritis dan interpretatif sebagai bentuk pengejawantahan pengalaman empiris yang terintegrasi dengan wahyu (doktrin)

agama. Peneliti menggunakan istilah Ian G Barbour sebagai pencetus empat tipologi hubungan sains dan agama, proses ini masuk dalam tipologi integrasi yaitu mencari titik temu antara agama dan sains. Hal ini menjadi tugas pribadi ulul albab dalam mengintegrasikan sains dan agama sebagai bentuk karakteristik yang memadukan antara ilmu pengetahuan dan wahyu sebagaimana di jelaskan dalam QS. Ghafir ayat 54.

Penutup

Karakteristik ulul albab terdapat dalam QS. Ali Imran: 190-191, berikut isi kandungannya: Penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang merupakan tanda kekuasaan Allah, Tanda kekuasaan Allah di alam semesta ini hanya diketahui oleh ulul albab. Ulul albab adalah orang yang berzikir dan berpikir. Mendekatkan diri kepada Allah dalam segala kondisi dan ia juga mempergunakan akal nya untuk memikirkan penciptaan alam semesta. Tafakkur atau berpikir yang benar akan mengantarkan pada kesimpulan bahwa Allah menciptakan sesuatu tidak ada yang sia-sia. Semuanya benar, semuanya bermanfaat. Tafakkur atau berpikir yang benar juga melahirkan kedekatan kepada Allah dan memperbanyak doa kepada-Nya.

BIBLIOGRAPHY

- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design, Choosing among Five Traditions*. Cet. II; Amerika: SAGE Publication, 1998.
- M. Dawam Rahardjo, Ensiklopedi al-Qur'an, *Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, (Jakarta: Paramadina, 2002).
- Manzur, Ibn. *Lisān al-Arabī*. Mesir: Dār Maşriyah wa al-Ta'lif wa al-Tarjamah, 1993.
- Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis* (Ed. II; California: SAGE Publication, 1994).
- Al-Qarḍawī, Yusuf. *Al-Qur'an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Al-Quṭb, Sayyid. *Fi Zilāl al-Qur'an*. Mesir: Dar al-Masyriq, 1965.
- Masluh Ardabili, Ulul Albab dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Marah Labid dan al-Manar), S1-UIN Raden Intan, Lampung, 2020. Dapat diakses <http://repository.radenintan.ac.id>.
- Usup Romli, "Konsep Pendidikan Tauhid dalam Perspektif al-Qur'an", Universitas Pendidikan Indonesia, 2015. Diakses dari http://repository.upi.edu/17525/5/T_PAI_1204869_chapter3.pdf.
- Imaniar Mahmuda, 'Konsep Ulul Albab dalam Kajian Tafsir Tematik', *dalam jurnal Qolamuna*, 3.2 (2018), h. 219-234. Dapat diakses <https://ejournal.stismu.ac.id/ojs/index.php/qolamuna/article/view/113/80>.
- Dwi Hidayatul Firdaus, 'Ulul Albab Perspektif al-Qur'an (Kajian Maudlu'iy dan Integrasi Agama dan Sains)', h. 97-114. *dalam Ats-Tsaqofi Jurnal Pendidikan*

Aqlam: Jorunal of Islam and Plurality

(P-ISSN [2528-0333](#); E-ISSN: [2528-0341](#))

Website: <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/AJP/index>

Vol. 6, No. 2 2021

dan Manajemen Islam, 3.1 (2021). Dapat diakses
<http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/tsaqofi/article/view/4405>.